MODEL PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh: M. Imam Zamroni, M.Si

ABSTRACT

This article aims to find a madrasah innovation for sustainable development (EfSD) which can carry the message of sustainability to the values of resource, environmental, social and cultural rights. Although currently underestimated madrasah. EfSD can teach morality to humankind and always be careful in any activity pertaining to the environment, and indeed these values must be inculcated from the children in the Islamic elementary schools (MI). The use of natural resources for the development not only focuses on short-term economic, but also should emphasize the aspect of sustainability, equity and efficiency, while also preserving the nation's customs and traditions that began to be eroded due to modernization. Innovation for sustainable development madrasah curriculum emphasizes learning by integrating between the values of sustainable living by the values of Islam. The research was conducted in 2 (two) madrasah that Islamic state elementary schools and Islamic elementary schools of Ma'arif Giriloyo in Yogyakarta and has been innovating for sustainable development, on the basis of local potential that exists around the madrasah. The research method used was descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that (1) the development of innovative learning paradigm of sustainable development must comply with the talents of students, which can be done by developing a curriculum KTSP (curriculum level of the education) and integrating with the socio-cultural potential in the madrasah (2) the preservation of social values culture to be a basis for sustainable development paradigm in the contextualization madrasah Islamic values into the subjects taught at the madrasah, (3) innovations towards sustainable development paradigm varies for each of the madrasah, as based on local potentials that exist in each madrasah, (4). Implementation of sustainable development must be based madrasas as a whole (holistic), by combining all the components in the madrasah. Innovation is then expected to be guaranteed the realization of sustainable Islamic paradigm in formal education, for the sake of a sustainable living environment between generations.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keywords: *Pendidikan Islam, Madrasah dan Pembangunan Berkelanjutan*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berangkat dari hakekat manusia sebagai *homo educandum, homo educabili* dan *homo educator*, pendidikan yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan bangsa. Melalui pendidikanlah, seseorang terstimulasi untuk melahirkan kualitas-kualitas terbaiknya sebagai manusia. Lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dan *cosmopolitan* adalah capaian pendidikan yang tidak bisa diciptakan secara *instant*, namun harus melalui proses sosial.

Inovasi pendidikan—khususnya madrasah—sangat penting dilakukan, seiring dengan dinamika sosial dan pembangunan yang berjalan semakin cepat. Inovasi madrasah untuk pembangunan berkelanjutan menjadi sangat penting, mengingat saat ini Indonesia mempunyai persoalan lingkungan yang semakin serius, akibat penggundulan hutan dan perubahan iklim (climate change). Selama kurang lebih 32 tahun (1965-1997) hutan Indonesia telah hilang 32 juta hektar dan dalam kurun waktu 1997-2000 Indonesia telah kehilangan hutan 5 juta hektar (Supriatna, 2008:62). Selain itu, Indonesia juga mempunyai 17.508 pulau, 336 suku, dan 250 bahasa daerah. Namun terancam punah.

Titik penting dalam perkembangan pendidikan lingkungan terjadi pada tahun 1972, ketika para perwakilan yang hadir dalam Konferensi PBB mengenai *"Human Environmental"* di Stokholm, Sweden merekomendasikan bahwa PBB mengembangkan sebuah program internasional untuk pendidikan lingkungan. UNESCO menindaklanjuti rekomendasi tersebut dengan mendanai serangkaian lokakarya dan konferensi pendidikan lingkungan di seluruh dunia. Yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidak hanya masalah lingkungan belaka, tetapi ancaman kepunahan suku dan bahasa daerah sebagai khazanah tradisi budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Oleh karena diperlukan suatu inovasi madrasah/sekolah untuk memperkenalkan kepada para siswa nilai-nilai kelestarian budaya bangsa dan menjaga kelestarian lingkungan yang terus mengalami degradasi.

Di Indonesia, citra pendidikan berkualitas unggul masih menjadi jauh dari harapan. Nandika (2007) mencatat keprihatinan pendidikan di Indonesia yang dari waktu ke waktu tidak kunjung mengalami perbaikan.[177] Kondisi buruk pendidikan Indonesia tidak terlepas dari situasi dan kecenderungan makro dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sedang mengalami masa transisi.[178] Sebagai

[177] Dodi Nandika,. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES, 2007: hlm xi
[178] Darmaningtyas. 2007. *Realitas Pemberlakukan UAN/UN*. EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 5 (1): 41-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti, hasil studi UNDP (2004) dalam hal indeks pembangunan manusia (*human development index*) menunjukan bahwa Indonesia berada di posisi ke-111 dari 177 negara adalah sebuah kenyataan pahit yang menjadi bagian dari cermin buram wajah pendidikan di Indonesia. Kompleksitas persoalan pendidikan mulai dari minimnya anggaran pendidikan, rendahnya kualitas dan pendapatan guru, kurangnya prasarana, mahalnya biaya pendidikan, tingginya lonjakan *drop out*, angka buta huruf yang memprihatinkan serta semakin meningkatnya jumlah keluaran pendidikan yang menjadi pengganggguran tidak bisa dipahami semata-mata sebagai masalah teknis pendidikan. Persoalan-persoalan yang saling berkelindan ini apabila tidak tertangani secara sistemik, dapat bergulir menjadi bola salju persoalan yang menjadi *boomerang* bagi pendidikan Indonesia.

Kenyataan ini pula yang terjadi dalam sistem pendidikan di madrasah. Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia, ternyata juga tidak luput dari kelindan persoalan pendidikan Indonesia. Banyak kalangan yang menilai perkembangan dan inovasi madrasah berjalan 'merambat' bahkan cenderung tertinggal, dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Oleh karenanya, inovasi terhadap madrasah sebagai salah satu pilar pendidikan Islam merupakan suatu jawaban.[179] Model madrasah berparadigma pembangunan berkelanjutan tentunya membutuhkan kerangka pikir dan dasar epistemologi yang kuat, sehingga desain pembelajaran juga harus dilakukan secara kreatif dan inovatif untuk mengimplementasikan dan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).[180] Padahal kita tahu bahwa, jumlah madrasah di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 34.882 madrasah dengan rincian sebagai berikut:

Table 1. Jumlah Madrasah di Indonesia

No.	Tingkatan madrasah	Status	
		Negeri	Swasta
1	MI	1.454	20.000
2	MTs	1.178	8.672
3	MA	601	2.977
	Jumlah	3.233	31.649

Sumber: direktorat pendidikan madrasah, 2012

[179] Asrori S.Karni. *Etos Stusi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung, Mizan, 2009
[180] lihat, Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta, Kencana, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data tersebut, di Yogyakarta jumlah madrasah pada tahun 2009 mencapai 267 madrasah dengan rincian, MI: 152, MTs: 86, dan MA: 38. (Mapenda DIY, 2009). Artinya Yogyakarta mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan madrasah ke arah pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan untuk mendapatkan bibit tunas bangsa yang cerdas dan berkualitas yang mampunyai daya saing global, namun dengan prinsip *think globally, but act locally*, peran pendidikan dasar melalui jalur formal atau madrasah menjadi sangat penting dan strategis. Kepekaan terhadap kebutuhan jangka panjang bagi kelangsungan kehidupan manusia yang lebih baik yaitu mempertimbangkan aspek kelangsungan lingkungan, manusia, dan ekonomi dapat diinternalisasi melalui jalur pendidikan formal. Sekolah tidak cukup lagi sekedar sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pada anak didiknya pengetahuan *exact* dan *non exact* yang kemudian diujikan secara nasional dalam bentuk *check point* sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar atau tolak ukur kecerdasan seseorang. Hal ini karena pada saatnya nanti, anak-anak usia pendidikan dasar akan menghadapi dunia terus berkembang, dimana persaingan global dan ragam persoalan akan menjadi bagian dari kehidupannya. Persaingan global, menuntut peningkatan standar kompetensi. Dalam hal ini seseorang dituntut untuk lebih peka pada persoalan yang terjadi di sekitarnya termasuk dalam menciptakan ide-ide yang kritis, kreatif dan solutif.

Education For Sustainable Development (EFSD) merupakan sebuah konsep pendidikan yang membawa misi pembentukan perilaku manusia yang bijaksana dalam menyikapi dan memperlakukan sumberdaya alam dan lingkungan hidup didasarkan oleh nilai-nilai etika moral, guna mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis di masa sekarang dengan menjaga kelestariannya untuk kepentingan generasi yang akan datang. Sejak usia dini anak-anak di sekolah sudah diperkenalkan dengan pentingnya kelestarian lingkungan hidup yang berujung pada tumbuh dan berkembangnya kesadaran akan arti penting kelestarian lingkungan untuk kehidupan yang aman dan nyaman. Searus dengan itu, pengembangan madrasah berbasis EFSD juga bertalian dengan tujuan *Education for All* (EFA). Sebagaimana digambarkan dalam skema di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. Skema pengembangan madrasah

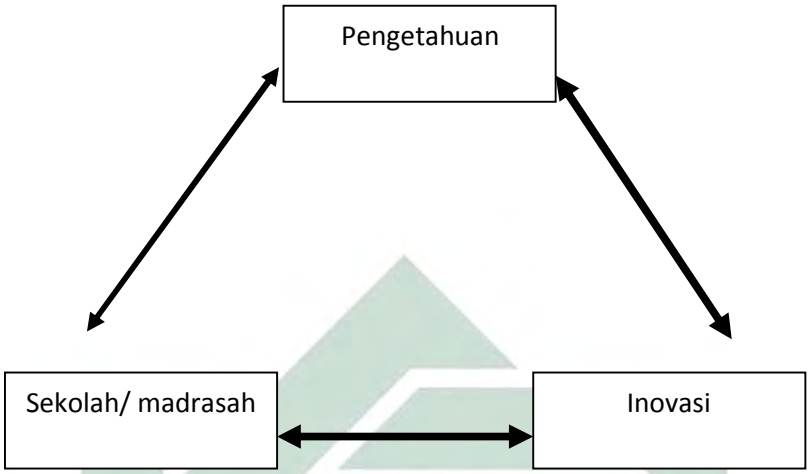

Jalur madrasah menjadi jembatan yang sangat penting untuk menyampaikan pesan pembangunan berkelanjutan, dengan cara membangun moral manusia agar dalam kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, sosial dan budaya serta mau bertindak dan berpartisipasi dalam mencari jawaban yang fundamental tentang keberlanjutan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Keraf, 2002). Dengan kata lain, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan itu pada hakekatnya tidak hanya memuat pesan-pesan lingkungan, tetapi juga kelestarian seluruh isi alam yang meliputi ranah sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dengan menekankan pada aspek keadilan sosial untuk kehidupan di muka bumi ini. Karena fakta di Indonesia saat ini, perkembangan ekonomi semakin memperuncing perbedaan antara dolongan kaya dan golongan miskin.

Selain itu, dalam konteks pengembangan pendidikan berbasis EFSD, *The Ministry of Education*, Wellington (2003) menyatakan bahwa untuk mencapai keberlanjutan tersebut, terdapat empat konsep kunci pendekatan, yaitu: (1). *Interdependence; (2). Sustainability; (3). Biodiversity;* dan *(4). Personal and social responsibility for action.* Keempat konsep kunci tersebut, memberikan petunjuk bahwa ketika membahas lingkungan hidup, kita harus berpijak pada basis ekosentris, yang menjunjung tinggi *interdependence*, yaitu nilai ekologis yang menyatakan bahwa makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain.[181] Dari sini bisa dipahami bahwa, tujuan pengembangan madrasah berbasis EFSD sangat holistik, mencakup semua aspek yang ada dalam kehidupan umat manusia, dengan menekankan pada kelestarian dan keberlanjutan kehidupan di muka bumi ini.

[181] Anonimous. *The Key Concept Underlying Environmental Education.* Wellington. The Minister of Education. New Zealand. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi serupa ini semestinya ditanamkan sejak dini bagi para generasi muda. Paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma pendidikan yang dikembangkan lima tahun terakhir ini merupakan salah satu alternatif solusi untuk menyiapkan generasi muda dalam merespon perkembangan jaman secara arif. Paradigma pendidikan ini pula yang diharapkan bisa menjawab saling sengkarut persoalan pendidikan di Indonesia. Untuk itu penelitian ini akan mengangkat persoalan sejauh mana inovasi-inovasi yang sudah diupayakan dalam pendidikan dasar di madrasah ibtidaiyah (MI), khususnya di Yogyakarta, yang sudah mendukung program pembangunan berkelanjutan? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, akan dirumuskan model inovasi pendidikan berparadigma pembangunan berkelanjutan di madrasah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik penggalian data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi langsung (direct observation) dan diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun lokasi penelitian yakni di dua Madrasah Ibtidaiyah yang ada di kabupaten Bantul. Pemilihan level Madrasah Ibtidaiyah (MI) didasarkan pada asumsi bahwa tanggungjawab sosial untuk menjaga kelestarian alam akan lebih mudah ditanamkan kepada siswa MI, dengan memberikan contoh-contoh secara empirik yang ada di sekitar madrasah.

B. Nilai Islam dan EfSD di Madrasah

Pendidikan agama Islam merupakan instrumen yang paling strategis untuk memperkenalkan wawasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), kepada peserta didik. Islam merupakan *rahmatal li al alamiin* (rahmat bagi seluruh isi alam) yang meliputi aspek ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Maka melestarikan seluruh isi alam ini untuk tujuan kebaikan adalah suatu keharusan bagi umat Islam, bahkan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Spirit nilai-nilai agama tersebut sebenarnya selaras dengan pembangunan berkelanjutan dan ayat suci al Qur'an (QS. Al A'raaf 7:56).[182] Spirit pendidikan Islam selalu mengajarkan keselarasan dan kearifan dalam kehidupan umat manusia dapat dijadikan sebagai basis yang fundamental untuk mendesain kurikulum pendidikan berwawasan pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development* atau E*f*SD), sebagai kurikulum inti (*core curriculum*) di dalam madrasah.[183] Sebagaimana digambarkan dalam skema berikut ini:

[182] Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al A'raaf 7:56).

[183] Dalam aplikasi pendekaran *core curriculum* (*core program*) memerlukan pertimbangan masalah penggunaan waktu yang fleksibel, terwujudnya prosedur pengajaran yang fleksible dan leluasa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2. strategi inovasi madrasah berbasis EFSD

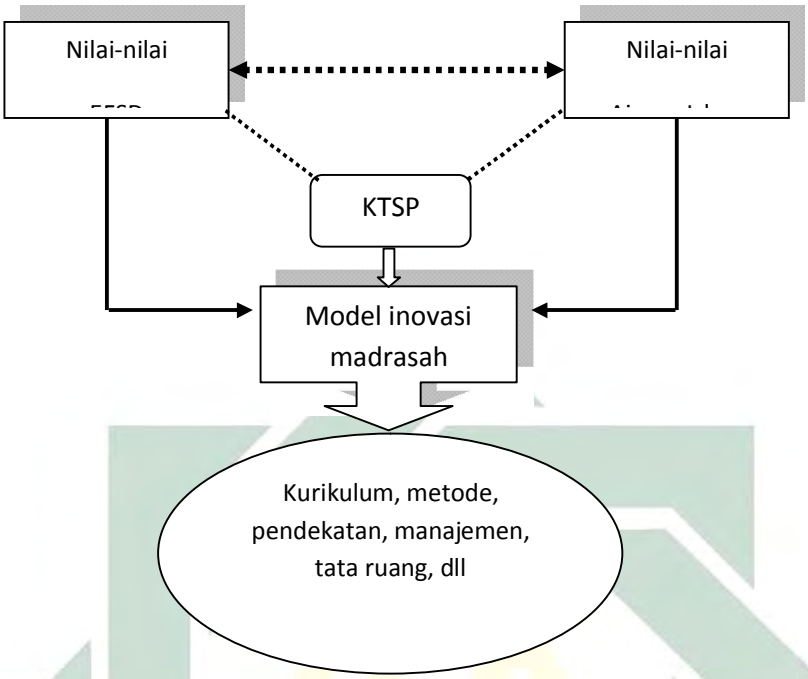

Dalam praktik pembelajaran di madrasah, unsur-unsur pembangunan berkelanjutan diimplementasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan. Seperti dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang didalamnya terdapat unsur pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik tentang lingkungan. Di samping itu, inovasi juga dapat dilakukan ke dalam mata pelajaran fiqh, dengan tema fiqh ekologi.[184] Kemudian guru manyampaikan materi di dalam kelas secara teoritik dan dalam pertemuan yang lain, guru bersama dengan siswa melakukan kunjungan ke alam. Dalam hal ini, guru menekankan materi untuk kelestarian lingkungan kepada siswa. Lingkungan yang ada di sekitar madrasah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif.

Dalam hal ini, guru memaknai pembelajaran yang dilakukan dari dua sisi, yakni sisi pembangunan berkelanjutan dan sisi ajaran dan norma-norma Islam yang terkait dengan kelestarian lingkungan Inilah satu model pendidikan Islam terpadu (*Islamic-integrated education*). Mempunyai dua orientasi mendasar, yakni orientasi duniawi dengan melestarikan alam dan orientasi *ukhrowi* dengan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang yang diyakini sebagai kehidupan yang lebih kekal dan abadi. Sebagai basis pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan untuk pembangunan

variasi pengalaman belajar yang luas, sehingga core program diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah, berpikir kritis dan mengutamakan kemampuan akademik dan intelektual dalam suatu konteks yang bermakna (lihat, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta, Media Pratama, 1999, hal. 34)

[184] Lihat, Thalhah dan Mufid, *Achmad. Fiqih Ekologi; Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci.* Yogyakarta, Total Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelanjutan, maka guru harus memahami prinsip dan tujuan utama kurikulum yang ada di madrasah.

Dasar normatif ini seharusnya dijadikan sebagai epistemologi pengembangan madrasah yang dikontekstualisasi dengan situasi dan kondisi kekinian di sekitar tempat belajar. Kerjasama yang baik antara madrasah dengan masyarakat lokal sangat penting untuk menunjang pembelajaran berparadigma pada pembangunan berkelanjutan dengan tetap berpegang teguh pada standar kurikulum yang ada seperti KTSP.[185] Jadi pengembangan madrasah berbasis EFSD mempunyai korelasi positif terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam untuk melestarikan alam yang didalamnya terdapat lingkungan, sosial, budaya dan politik adiluhung. Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.

C. Model inovasi EfSD di madrasah

Penelitian ini dilakukan di dua madrasah yang ada di kabupaten Bantul, Yogyakarta yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo. Satu madrasah berstatus Negeri dan yang kedua berstatus swasta. Pemilihan dua madrasah tersebut didasarkan pada inovasi yang sudah dilakukan oleh madrasah ke arah pembangunan berkelanjutan, karena madrasah yang ada di Bantul tidak semuanya melakukan inovasi dan pengembangan ke arah pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa inovasi di dua madrasah yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

C.1. Model Inovasi untuk keberlanjutan ekonomi dan kejujuran

Inovasi pembelajaran ekonomi di madrasah menekankan pada aspek kejujuran dan moralitas dengan menggunakan pendekatan afektif. Media yang digunakan adalah dengan membangun 'kantin kejujuran'.[186] Pada ranah afektif tercermin dalam bangunan kejujuran dan moralitas saat para siswa melakukan transaksi di kantin. Para siswa diberikan pemahaman bahwa ketidakjujuran akan mengakibatkan kerugian terhadap orang lain. Anak-anak sudah diajarkan untuk berpikir jangka panjang dan dampak terhadap perbuatan yang dilakukan. Nilai-nilai pembelajaran dalam aktifitas ekonomi

[185] Muhaimin (ed). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta, Rajawali Perss, 2008. hlm. 258

[186] Kantin kejujuran adalah sebuah kantin di madrasah sebagai tempat para siswa membeli makanan kecil saat jam istirahat. Sistem yang digunakan di kantin kejujuran mirip dengan swalayan. Pembeli mengambil sendiri barang yang akan dibeli. Perbedaannya terletak pada sistem pembayaran dan sistem pengambilan uang kembalian. Pembayaran terhadap makanan yang dibeli dilakukan dengan cara meletakkan uang ditempat yang sudah disediakan, dan jika terdapat uang kembalian, mereka juga mengambil dengan sendirinya. Petugas kantin hanya bertugas mengawasi para siswa dalam melakukan transaksi. Sistem ini mendorong para siswa untuk berbuat jujur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh siswa inilah yang menjadi poin penting bagi siswa untuk selalu memikirkan orang lain terhadap tindakan yang dilakukan.

Di kantin kejujuran, praktik jual beli dilakukan dengan model *self service*. Para siswa mengambil makanan yang diminatinya dan kemudian membayarnya dengan meletakkan uang untuk membayar makanan ditempat yang telah disediakan oleh penjaga kantin. Jika terdapat uang kembalian yang harus diambil, anak-anak juga mengambil uang kembalian tersebut di tempat yang telah disediakan. Penjaga kantin hanya bertugas mengawasi transaksi yang dilakukan oleh para siswa dan memberikan informasi harga makanan/barang yang dijual di kantin. Terbangunnya sikap jujur di dalam diri siswa menjadi tujuan dibangunnya sistem jual-beli yang khas dan unik. Adanya kantin kejujuran bukanlah sebagai spirit akumulasi kapital sebagaimana laiknya ekonomi kapitalis, namun di dalam kantin kejujuran terdapat spirit edukasi bagi siswa yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan sosial.

Kejujuran tidak hanya ada dalam pikiran maupun teori yang disampaikan di kelas, tetapi di madrasah ini kejujuran juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam praktik jual beli. Kejujuran menjadi hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis moral yang ditandai dengan semakin banyaknya kasus korupsi. Kesadaran akan pentingnya kejujuran tidak hanya sebagai alat dalam pendidikan, melainkan merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial manusia.[187]

Di samping pembelajaran ekonomi yang berbasis pada kejujuran kepada para siswa dengan mempraktikkan secara langsung, para siswa juga diajarkan teori-teori ekonomi dasar sebagaimana yang ada di madrasah pada umumnya di dalam kelas. Guru terkadang juga mengajak kepada siswa untuk melihat praktik transaksi jual-beli yang ada di pasar tradisional yang dilakukan oleh para pedagang pasar. Mereka dilatih untuk dihadapkan secara langsung kepada realitas faktual dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi menjadi bagian yang sangat penting untuk diperkenalkan kepada siswa tentang kehidupan yang kompleks yang dialami oleh para pedagang pasar tradisional dengan mengacu pada teori-teori ekonomi yang dipelajari di dalam kelas. Sehingga para siswa tidak terlalu kesulitan mempelajari teori-teori ekonomi yang rumit, karena sudah menyaksikan realitasnya di lapangan.

Dalam konteks kehidupan berkelanjutan, para siswa juga diajak untuk mengamati praktik ekonomi yang tidak mencerminkan sustainabilitas yang dilakukan oleh warga yang ada di sekitar sekolah. Dan tentinya dapat mengancam kehidupan orang lain. Terdapat penambang tanah yang digunakan sebagai bahan untuk mencetak

[187] William Smith A. *Conscientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001: hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batu bata, batako maupun material lain sebagai bahan bangunan. Tanah sifatnya tidak berkembang, jika dilakukan pengerukan secara terus menerus, maka kondisi tanah akan rusak dan mengakibatkan usaha sektor ekonomi seperti ini akan berhenti. Bahkan juga menyebabkan terjadinya bencana bagi warga di sekitar lokasi penambangan.

Kontekstualisasi aktifitas ekonomi yang mencerminkan pada pembangunan berkelanjutan dan aktifitas ekonomi yang eksplotatif ditelaah dengan menggunakan teori-teori ekonomi yang diajarkan di dalam kelas yang dipadukan dengan ajaran agama Islam. Siswa dibekali dengan pengetahuan umum dan pengetahuan agama dengan menekankan aspek keberlanjutan untuk kehidupan yang akan datang.

C.2. Model inovasi untuk kelestarian lingkungan

Lingkungan menjadi perhatian bagi madrasah, terutama untuk menjaga kebersihan dan melestarikannya. Anak-anak didorong untuk selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.[188] Anak-anak juga diajarkan untuk mengolah sampah menjadi pupuk organik dan kemudian digunakan sebagai media untuk menanam tanaman, seperti tanaman sayuran, tanaman obat-obatan dan tanaman bunga. Disinilah mereka belajar mengaplikasikan teori yang didapatkan di dalam kelas untuk pembangunan berkelanjutan dengan tidak memutus siklus di muka bumi ini.

Dalam praktik penanaman, siswa ditumbuhkan rasa *handarbeni* (rasa memiliki) terhadap tanaman yang ditanam, sehingga jika nanti tanaman tersebut berbuah, maka siswa yang menanam berhak untuk memetik buahnya. Partisipasi siswa dalam pengelolaan lingkungan di sekolah merupakan hal yang sangat penting yang didukung oleh berbagai fasilitas seperti adanya 14 kamar mandi dan WC untuk siswa dan 2 kamar mandi untuk guru dan karyawan dan 1 ruang UKS. Pelestarian lingkungan di madrasah harus didukung oleh semua pihak dan bersifat partisipatif agar dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Di madrasah banyak sekali tanaman yang dibudidaya dan siswa yang menjadi lokomotifnya. Siswa dalam hal ini dilibatkan untuk merawat seperti menyiram tanaman, membersihkan gulma dan melakukan pemupukan jika dibutuhkan. Bahkan terkadang siswa juga mengusulkan tanaman yang harus ditanam dengan membawa tanaman dari rumah. Dalam hal ini guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator dalam kegiatan untuk mengarahkan aktifitas siswa. Aktifitas melestarikan lingkungan dalam

[188] Pengelolaan sampah yang ada di madrasah dipilah menjadi tiga bagian (kering, basah dan organik). Setiap siswa sudah mengetahui dan memahami jenis sampah yang akan dibuangnya, sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik dan lingkungan juga terlihat bersih dan nyaman. Sebagian sampah digunakan sebagai bahan untuk membuat pupuk organik yang dijadikan sebagai media dalam membudidayakan berbagai jenis tanaman yang ada di madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran siswa biasanya dikombinasikan dengan pendidikan kesehatan untuk siswa. Karena lingkungan yang bersih akan menciptakan hidup yang sehat.

Pendidikan kesehatan dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olah Raga Kesehatan (Penjaskes), dan sosialisasi kesehatan setiap hari selama 5 menit diawal pembelajaran, jam pertama. Di dalam proses pembelajaran Penjaskes yang bersifat praktik, terkadang kegiatan anak-anak diarahkan untuk membantu menyiram tanaman dan merawatnya. Dalam mata pelajaran yang lain, hampir secara keseluruhan—dalam pertemuan tertentu—terdapat dimensi kelestarian lingkungan. Seperti dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Jawa, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berikut dijelaskan inovasi pembelajaran di sejumlah mata pelajaran yang berdimensi pelestarian lingkungan.

Tabel 1. Klasifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berwawasan Lingkungan di Madrasah

No.	Mapel	Materi ajar	Aspek wawasan lingkungan
1	IPA	Perubahan sifat-sifat benda	- Memahami pentingnya pelestarian jenis mahluk hidup untuk mencegah kepunahan. - Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan pemilihan benda/bahan untuk tujuan tertentu (karet, logam, plastik) dalam kehidupan sehari-hari.
2	IPA	Bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya	- Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dan fungsinya - Mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dengan melakukan praktik secara langsung terhadap beberapa contoh tumbuhan
3	IPA	Memelihara dan melestarikan hutan	- Menyebutkan jenis sumber daya alam yang berasal dari hutan dan manfaatnya - Menjelaskan perilaku yang benar dalam upaya memelihara hutan - Melakukan pengamatan secara langsung dan diskusi kelompok
4	Bahasa	Membaca,	- Membaca kata, frase dan kalimat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jawa	memahami dan menangggapi teks tentang lingkungan hidup	ucapan dan intonasi yang benar pada teks sederhana yang berkaitan dengan lingkungan hidup. - Memahami teks berbahasa jawa sederhana yang berkaitan dengan lingkungan hidup - Memberikan tanggapan terhadap wacana yang terkandung dalam teks sederhana berbahasa jawa tentang lingkungan hidup.
5	Qur'an Hadits	Hadits tentang kebersihan	- Melafalkan dan memahami hadits tentang kebersihan - Guru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan
6	SKI	Cinta Rasul terhadap hewan dan larangan islam membunuh hewan sewaktu ihram	- Memprakarsai sikap yang baik terhadap hewan dan tumbuhan - Mengenal suri tauladan yang baik dalam memelihara hewan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.
7	IPS	Lingkungan alam dan buatan	- Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah - Mempraktekkan pelestarian lingkungan rumah
8	IPA	Daur air	- Melakukan pembiasaan cara menghemat air dan cara mengatasi kekurangan air - Mengamati gambar danau yang kekeringan karena kekurangan air

Sumber: dokumen MIN Jejeran, 2009. sudah diolah.

Keterangan:

IPA : Ilmu Pengetahuan Alam

SKI : Sejarah Kebudayaan Islam

IPS : Ilmu Pengetahuan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat lima mata pelajaran yang dikontekstualisasikan dalam praktik pembelajaran untuk kelestarian lingkungan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing guru juga beragam. Terdapat guru yang mengajak para siswa untuk mengamati secara langsung fenomena alam yang ada di sekitar madrasah seperti di area persawahan maupun perkebunan. Di samping itu juga terdapat guru yang hanya melaksanakan pembelajaran di ruang-ruang kelas yang ada di madrasah. Di madrasah ini memang memadukan antara pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas yang sifatnya kontekstual.

Kontekstualisasi pembelajaran pada kelestarian lingkungan tidak hanya ditemukan pada mata pelajaran IPA dan IPS, akan tetapi juga pada mata pelajaran agama (Qur'an Hadits) dan muatan lokal (Bahasa Jawa). Nilai-nilai ajaran agama Islam dan budaya lokal mempunyai spirit dalam melestarikan lingkungan, sehingga kontekstualisasi materi pembelajaran pada fenomena empirik kepada peserta didik agar mereka dibekali dengan pemikiran jangka panjang dan berkelanjutan. Di samping itu, antara lingkungan alam dan sosial mempunyai hubungan timbal balik yang harus dikelola secara seksama.[189]

Inovasi pembelajaran untuk kelestarian lingkungan ini juga harus didukung dengan sistem kelembagaan yang baik dan mendukung pembelajaran kepada siswa yang menekankan pada aspek kelestarian lingkungan. Di MIN Jejeran terdapat program kerja 10 K, yakni kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keagamaan, keberlanjutan dan keserasian. Di samping merumuskan program kerja yang menunjang kelestarian lingkungan, MIN Jejeran juga membentuk tim kerja madrasah berwawasan lingkungan dengan Surat Keputusan kepala madrasah nomor: MI.L/14/PP.00.4/55/2006.

Program kerja tersebut juga didukung oleh peraturan dan himbauan-himbauan yang dikeluarkan oleh madrasah, seperti larangan merokok di madrasah, anjuran membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar mandi, dan lain sebagainya. Pengelolaan sampah dilakukan dengan mengatur jadwal siswa dalam kegiatan Jumampah (juru pengambil dan pengumpul sampah), sedangkan untuk kebersihan kamar mandi dan bebas dari jentik diatur dalam kegiatan Jumantik (juru pemantau jentik) yang dilakukan oleh siswa secara berkala. Kegiatan Jumantik ini didukung dengan program Dokcil (Dokter Kecil)[190] yang bekerjasama dengan tim dari Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) setempat. Pendek kata, untuk menciptakan madrasah

[189] Rachmad K. Dwi Susilo. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta, Rajawali Press, 2009: 61

[190] Program dokter kecil ini dilakukan secara berkelompok dengan meneliti dan mengidentifikasi jentik yang ada di kamar mandi yang digunakan oleh siswa dengan menggunakan media yang sederhana. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti dengan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara berkala di lingkungan madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkualitas tentunya membutuhkan suatu kepemimpinan yang baik dan transformatif.[191]

Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab kepada siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan, kebersihan dan kesehatan. Di samping itu metode pembelajaran dengan cara mempraktikkan secara langsung akan lebih mudah dipahami oleh siswa daripada hanya sekedar teori di dalam kelas. Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.[192] Dimensi pembangunan berkelanjutan tercermin dari upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh civitas akademika di madrasah dengan mendorong partisipasi semua pihak.

C.3. Model inovasi untuk kelestarian budaya lokal

Pada ranah sosial-budaya inovasi yang dilakukan oleh madrasah adalah usaha secara sistematis untuk melestarikan budaya membatik yang ada di lingkungan MI Ma'arif Giriloyo. Desa Giriloyo dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pusat pengrajin batik di kabupaten Bantul. Namun sampai saat ini, para pengrajin tersebut hanya diminati oleh generasi tua, sedangkan kelompok usia muda tidak tertarik untuk menekuni dunia batik. Akhirnya aktifitas membatik terus mengalami penurunan karena tidak ditopang oleh kelompok usia produktif yang ada di desa. Hal ini dikarenakan tidak adanya transformasi sosial aktifitas membatik antar generasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, MI Ma'arif Giriloyo mencoba untuk memperkenalkan proses membatik kepada para siswa dengan memasukkan kegiatan membatik ke dalam kurikulum ekstrakurikuler di madrasah. Para pembatik menjadi pemateri bagi siswa yang ingin belajar membatik dengan didampingi oleh guru kesenian yang ada di madrasah. Masyarakat lokal yang ada di sekitar madrasah yang mempunyai keahlian membatik berusaha memperkenalkan motif dan corak batik yang selama ini menjadi identitas batik di desa Giriloyo. Di samping itu, anak-anak juga diberikan ruang kebebasan untuk berkreasi dan menciptakan motif batik yang baru.

Keterikatan yang kuat antara MI Ma'arif Giriloyo dengan lingkungan sosial di sekitarnya menciptakan suatu bentuk interaksi yang positif bagi kelangsungan kegiatan pendidikan. Bentuk interaksi yang terwujud memperlihatkan peran MI Ma'arif Giriloyo sebagai lembaga pendidikan sekaligus jembatan budaya antar generasi. Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan sekaligus mentransformasikan kepada anak-anak di madrasah.

---

[191] Lihat, Raihani. Kepemimpinnan Sekolah Transformatif. Yogyakarta, LKiS, 2010

[192] Elaine B Johnson. 2009. *Contestual Teaching anda Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung, Mizan Learning Center (MLC), 2009: hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks partisipasi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal dan sebagai bentuk penguatan sosial ke arah pembangunan berkelanjutan diperlukan pelembagaan sosial. Institusi sosial di madrasah seperti komite madrasah yang dijadikan sebagai pijakan tangga partisipasi masyarakat terkadang masih dianggap sebagai sesuatu yang elitis bagi masyarakat desa di sekitar madrasah. Oleh karenanya, di MIN Jejeran berusaha menciptakan struktur mediasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di madrasah.

Di bawah komite madrasah terdapat kelompok sosial yang disebut dengan *patembayan* dan *paguyuban* orangtua siswa. *Peguyuban* sebagai Kelompok sosial ini mempunyai tanggungjawab terhadap kelas anak-anaknya, jadi dalam setiap kelas yang ada di madrasah mempunyai *paguyuban* orangtua siswa yang otonomi. Sedangkan *patembayan* sebagai kelompok sosial di atas paguyuban mempunyai tanggungjawab terhadap madrasah secara keseluruhan yang dikoordinasikan dengan komite madrasah dan stakeholder di madrasah.

Kelompok-kelompok sosial tersebut juga melakukan penggalian dana untuk pembangunan madrasah dengan prinsip pengelolaan yang transparan dan akuntabel. Pembangunan di madrasah dapat dilakukan secara berkelanjutan karena didukung dengan partisipasi masyarakat lokal yang cukup kuat. Tingkat partisipasi masyarakat lokal yang cukup tinggi untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas ini tentunya memerlukan pengelolaan dan inovasi yang sesuai dengan konteks lokal yang mampu mengakomodasi aspirasi warga. Begitu pula dengan pola pengembangan madrasah berbasis pembangunan berkelanjutan harus ditopang dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup kuat.

C.4. Model inovasi struktur dan tata ruang madrasah

Dalam struktur dan tata ruang MIN Jejeran dipersiapkan untuk menciptakan hidup bersih dan sehat. Di dalam setiap kelas terdapat tiga tempat sampah yang memisahkan antara sampah basah, sampah plastik dan sampah kertas. Pemisahan jenis sampah tersebut dilakukan secara konsisten sampai dengan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos (pupuk organik) dan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman yang ada di madrasah. Anak-anak dalam hal ini sudah diperkenalkan untuk hidup bersih dan sehat namun tidak boros yang diwujudkan dalam pemanfaatan sampah yang ada di sekolah.

Dinding di madrasah juga dimanfaatkan dengan hiasan mural (lukisan dinding) yang dilengkapi dengan himbauan-himbauan untuk hidup bersih dan sehat, baik guru, siswa, maupun pengunjung yang datang ke sekolah. Di beberapa ruang kelas, jika siswa hendak masuk kelas, diwajibkan untuk melepas sepatu di depan pintu, agar lantai selalu dalam keadaan bersih. Di samping itu, lingkungan madrasah dipenuhi dengan tanaman dan rerumputan yang sudah tertata rapi. Memasuki madrasah menjadi terasa sejuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dipenuhi dengan berbagai macam jenis tanaman dan pepohonan. Sepanjang pagar madrasah ditanami dengan tanaman sayuran dengan menggunakan *polybag* sebagai media untuk menanam. Siswa mempunyai peranan penting dalam merawat tanaman yang ada, bahkan terkadang siswa juga membawa tanaman ke madrasah untuk ditanam, dirawat dan dinikmati hasilnya (buahnya).

Di samping itu semua, siswa mempunyai tanggungjawab untuk membersihkan kelas/ruangan yang ditempati dalam proses pembelajaran, setelah jam pelajaran selesai. Di setiap ruang kelas selalu terdapat jadwal piket kelas. Sebenarnya jadwal piket kelas ini bukan semata-mata menyuruh siswa untuk membersihkan kelasnya, namun hal yang lebih penting adalah menanamkan tanggungjawab kepada para siswa untuk mempraktikkan hidup bersih. Karena di luar itu semua, terdapat *cleaning service* yang setiap hari membersihkan seluruh ruangan yang ada di madrasah.

Di MIN Jejeran juga dibangun satu gedung yang digunakan sebagai tempat untuk menanam berbagai macam jenis tanaman obat-obatan. Gedung tersebut dinamakan Green House.

Gambar I. *Green House:* tempat penelitian tanaman obat untuk siswa

Sumber: Data primer penelitian

Tanaman obat-obatan yang ada di dalam *green house*, selain diberikan nama-nama Jawa yang mudah diingat oleh siswa, juga diberikan nama ilmiah yang sekaligus dituliskan manfaat/atau kegunaan tanaman tersebut. Hal ini dilakukan agar anak-anak semakin mudah mengenal dan memahami tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karena di dalam masyarakat Jawa, nama suatu tanaman obat-obatan tidak selalu menggunakan nama ilmiah, tetapi terdapat nama bahasa Jawa secara spesifik, seperti tanaman *Sambung Nyawa* (*stachytarphela mutabilis*) yang berguna mengobati diabetus mellitus, wasir, tumor dan kolesterol tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Modal sosial madrasah untuk pengembangan EFSD

D.1. Komite madrasah

Keanggotaan komite madrasah terdiri dari beberapa unsur yakni unsure guru, orangtua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pengusaha yang ada di lingkungan madrasah. Dalam pengambilan kebijakan pengembangan madrasah, komite mempunyai peran dan wewenang yang sama seperti halnya kepala madrasah. Selain peran komite madrasah sebagai perumus kebijakan, peran lainnya yakni sebagai panggalangan dana untuk pembangunan madrasah.

Dalam praktiknya, komite madrasah yang ada di MIN Jejeran tidak berperan seperti yang diidealkan. Karena beberapa tugas dan wewenang yang seharusnya diperankan oleh komite madrasah telah dilakukan oleh paguyuban dan patembayan orangtua siswa. Hal yang paling dapat dirasakan peran komite madrasah adalah sebagai perumus kebijakan di tingkatan madrasah, yang terkadang masih terkesan seremonial. Peran komite madrasah tidak maksimal di MIN Jejeran. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian dari World Bank (Bjork, 2009), yang dilaksanakan di Jawa Tengah, bahwa peran komite sekolah belum mampu mencapai tingkat yang diidealkan oleh pemerintah. Sejumlah kendala masih melingkupi komite sekolah untuk membangun institusi pendidikan yang berkualitas.

D.2. Patembayan dan Paguyuban

Patembayan adalah wadah kegiatan dari paguyuban orangtua siswa kelas I-VI, sedangkan Paguyuban adalah wadah kegiatan orangtua siswa yang dibentuk setiap kelas di MIN Jejeran Bantul. Adapun tujuan dibentuknya Patembayan dan paguyuban adalah sebagai berikut: (1). Sarana komunikasi antar sekolah, komite sekolah, masyarakat dan orangtua siswa. (2). Membantu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang diperlukan dalam proses KBM. (3). Menjalin kerjasama dengan madrasah dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar siswa. (4). Sarana penggalian dan penggalangan dana dari alumni, masyarakat dan pelaku bisnis. (SK Kepsek No. MI.L/14/PP.00.4/28/2008).

Keanggotaan patembayan terdiri dari pengurus paguyuban yang terdapat dalam setiap tingkatan kelas I-VI. Keanggotaan paguyuban maupun patembayan terdiri dari satu unsur, yakni orangtua siswa. Dimana masing-masing kelas mempunyai pengurus tersendiri yang disesuaikan dengan kelas anak masing-masing. Jadi rangtua siswa secara otomatis menjadi anggota paguyuban kelas tertentu berdasarkan kelas anaknya, sehingga mereka juga mempunyai tanggungjawab untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak-anaknya. Kelompok paguyuban mempunyai dana kas yang didapatkan dari dana komite madrasah. Wewenang yang dimiliki oleh paguyuban hanya sebatas mengelola kelas saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun wewenang yang lebih luas, tingkat madrasah secara keseluruhan, berada di tangan patembayan, komite madrasah, kepala madrasah, dan seluruh jajaran guru. Kebijakan yang menyangkut pengembangan madrasah ditentukan dengan cara musyawarah dengan menghadirkan beberapa kelompok di atas. Secara teori, paguyuban dan patembayan dibentuk sebagai struktur mediasi (*mediating structure*) masyarakat awam untuk berpartisipasi dalam menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Aspirasinya dapat ditampung dalam kelompok sosial atau institusi yang lebih kecil dan kemudian dimusyawarahkan dalam institusi yang lebih besar.

Di kalangan masyarakat pedesaan, seperti di Jejeran, eksistensi komite madrasah masih dianggap sebagai kelompok elite yang tidak semua orang dapat menjangkaunya. Hal ini yang menyebabkan munculnya segregasi sosial. Dimana partisipasi masyarakat awam di dunia pendidikan menjadi 'tersumbat' oleh organisasi besar. Oleh karenanya, dibentuklah paguyuban dan patembayan sebagai 'tangga' partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak-anaknya. Kualitas partisipasi masyarakat dalam pendidikan mempunyai peran yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

E. Metode pembelajaran berbasis EFSD

Metode pembelajaran yang digunakan di madrasah adalah metode Pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Dalam praktiknya, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, akan tetapi juga di luar kelas. Salah satu guru IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) mengatakan, bahwa seringkali siswa diajak untuk melihat secara langsung sesuatu yang diajarkan di kelas, jika di sekeliling madrasah dapat ditemukan. Dalam hal ini, *green house* mempunyai peran sangat penting dalam praktik pembelajaran IPA. Para siswa dapat melihat jenis, fungsi dan manfaat tanaman secara langsung di *green house* karena terdapat berbagai macam jenis tanaman yang ditanam disana. Sehingga sejak kecil mereka sudah terbiasa memadukan antara teori dengan fakta. Anak-anak juga semakin mudah memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, jika mereka langsung mempraktekkannya. Di samping itu, guru seringkali mengingatkan kepada para siswa tentang aspek kelestarian yang harus terus dijaga. Kepunahan jenis tanaman tertentu akan mengakibatkan kita tidak bisa menyaksikan secara langsung dan mengambil memanfaatnya tanaman itu.

Selain mata pelajaran IPA, inovasi pembelajaran juga dilakukan pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dalam sub tema pembelajaran ekonomi tradisional, anak-anak diajak untuk berkunjung ke pasar tradisional untuk melakukan observasi dan wawancara kepada para pelaku pasar, sehingga anak-anak tahu secara langsung geliat ekonomi tradisional yang ada. Di samping itu, anak-anak juga diajak berkunjung ke koperasi dan bertanya secara langsung kepada petugas koperasi tentang masalah perkoperasian, termasuk aspek sejarahnya. Praktik lapangan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikontekstualisasikan dalam sub tema koperasi di Indonesia, yang dahulu dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Akan tetapi, anak-anak tidak diperkenalkan kepada model ekonomi kapitalistik sebagaimana yang tercermin dalam mall, supermarket, hipermarket maupun pusat-pusat perbelanjaan modern. Di dalam penyampaian materi ekonomi tradisional dan koperasi, aspek sustainabilitas pengembangan perekonomian Indonesia menjadi titik tekan yang harus dipikirkan oleh anak-anak, termasuk di dalamnya aspek keadilan sosial.

Gambar 2. Praktik Pembelajaran Kontekstual

Sumber: Data primer penelitian

Dua model praktik pembelajaran di atas merupakan contoh dari sejumlah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja (*US. Development of Education, the National School-to-Work Office*, yang dikutip dalam Trianto, 2009:105). Implementasi model pembelajaran Pakem maupun CTL merupakan wujud otonomi madrasah dalam menginovasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan konteks lokal yang ada di lingkungan madrasah. Intinya, madrasah mempunyai kewenangan yang lebih luas (Muhamin (ed), 2008:2). Kontektualisasi madrasah berdasarkan khazanah lokal akan menghasilkan keragaman, sehingga setiap madrasah akan mempunyai cirri khas yang spesifik.

F. Kesimpulan

Inovasi pendidikan berparadigma pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*) di madrasah dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber pada al Qur'an dan Hadits. Seperti menjelaskan tentang ayat suci al Qur'an maupun Hadits nabi yang relevan dengan aspek budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal dan kewajiban manusia untuk menjaga alam beserta seluruh isinya. Dalam praktik pembelajaran, aspek lokalitas turut mewarnai praktik pembelajaran yang dilakukan di madrasah. Inovasi pendidikan Islam untuk pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk berkontribusi kepada kehidupan umat manusia di muka bumi ini agar lebih aman, nyaman dan berkeadilan sosial.

Terdapat tiga aspek penting inovasi yang sudah dilakukan di dua madrasah yakni: ekonomi berkelanjutan, kelestarian lingkungan dan kelestarian sosial-budaya masyarakat lokal. Aspek lokalitas dan modal sosial yang ada madrasah mempunyai kontribusi penting terhadap arah pengembangan inovasi pendidikan yang dilakukan. Salah satu inovasi pendidikan berparadigma pembangunan berkelanjutan ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*). Karena *Education for Sustainable Development* (EFSD) bukanlah satu materi tersendiri yang ada di sekolah, melainkan terintegrasi terhadap mata pelajaran yang ada di madrasah. Pembelajaran kontekstual menjadi metode yang sangat tepat dalam improvisasi pendidikan ke arah pembangunan berkelanjutan.

Inovasi menuju paradigma pembangunan berkelanjutan bervariasi untuk masing-masing latar belakang madrasah. Inovasi tersebut selanjutnya diharapkan dapat menjadi jaminan terwujudnya paradigma pendidikan pembangunan berkelanjutan demi kelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya yang berkesinambungan antar generasi. Bahasa menjadi bagian dari sistem kebudayaan, maka pengajaran bahasa jawa merupakan salah satu aspek praktik pembelajaran untuk kelestarian budaya lokal.

Melalui pendidikan Islam berparadigma pembangunan berkelanjutan, kita secara bersama-sama mempunyai komitmen untuk berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik, dunia yang lebih aman-nyaman bagi kita semua, baik sekarang maupun dimasa yang akan datang bagi anak cucu kita. Ini merupakan sebuah pemahaman tentang kompleksitas dan diversitas secara komprehensif serta pemahaman tentang bagaimana cara mengubah segala perkembangan dan pengembangan kearah sustainibilitas, dan dilaksanakan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang bijaksana dengan memadukan antara nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai pembengunan berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 2003. *The Key Concept Underlying Environmental Education.* Wellington. The Minister of Education. New Zealand.

Darmaningtyas. 2007. *Realitas Pemberlakukan UAN/UN*. EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 5 (1): 41-54.

Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta. Media Pratama.

Johnson, Elaine B. 2009. *Contestual Teaching anda Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung, Mizan Learning Center (MLC)

Karni, Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung, Mizan

Keraf, A. Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta, Kompas.

May, Robert M. 2008. *The Britanica Guide to Climate Change; An Unbiased Guide to The Key Issue of Our Age.* USE, Running Press Book Publishers.

Muhaimin (ed). 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta, Rajawali Perss.

Mulyasa, H.E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi.* Bandung, Rosdakarya.

Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES

Raihani. 2010. *Kepemimpinnan Sekolah Transformatif.* Yogyakarta, LkiS.

Smith A, William. 2001. *Conscientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta, Rajawali Press

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta, Kencana

Zamroni, M. Imam. (ed) 2009. *Model Inovasi-Inovasi Pendidikan Berparadigma Pembangunan Berkelanjutan Pada Pendidikan Dasar Di Di Yogyakarta.* Klaster sosial humaniora UGM. Tidak dipublikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id